

## Analisa Kesalahan Pengucapan Siswa-Siswi pada *English Diphtongs* Melalui Aplikasi Android “*English Pronunciation by Kepham*”

Wulan Wangi<sup>a,1\*</sup>, Sutami Dwi Lestari<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas PGRI Banyuwangi

<sup>1</sup>[missmoon8182@gmail.com](mailto:missmoon8182@gmail.com) \*; <sup>2</sup>[sutamidwilestari@yahoo.com](mailto:sutamidwilestari@yahoo.com)

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

**Received :**

September 26, 2019

**Revised :**

October 10, 2019

**Publish :**

January 31, 2020

### Kata kunci:

Analisa Kesalahan  
Pengucapan  
Diftong  
Bahasa Inggris  
Aplikasi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memamparkan data dan mendeskripsikan kesalahan pengucapan pada *English Diphtongs* pada siswa-siswa kelas X Jurusan Perikanan (APHP dan APAT) di SMKN 1 Glagah, Banyuwangi dengan menggunakan aplikasi android “*English Pronunciation, By Kepham*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan beberapa langkah yaitu identifikasi, kategori, analisis dan menyimpulkan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tes pengucapan, kuessioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan persentase rata-rata kesalahan pengucapan pada diftong adalah 55,60% dan persentase ini dikategorikan sebagai kategori “sedang”. Jenis kesalahan pengucapan yang paling sering terjadi adalah *substitutions* sebanyak 513 kali untuk semua jenis diftong [eɪ], [aɪ], [ɔɪ], [aʊ], [əʊ], [ɪə], [eə], dan [ʊə]. Kesalahan pengucapan pada *omissions* terjadi 1 kali untuk diftong [eɪ] dan [əʊ]. Kesalahan pengucapan *addition* terjadi 1 kali pada diftong [eɪ]. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena 46 dari 58 responden atau 79,31% mengaku bahwa mereka menggunakan *smartphone* untuk berinteraksi di dunia maya dan berdiskusi tentang mata pelajaran lainnya bersama teman-teman mereka. Oleh karena itu, mereka jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan *smartphone* untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri.

### ABSTRACT

*The objective of this study is to display data and describe the pronunciation errors on English diphtongs of the tenth grade Fisheries Department (APHP and APAT) students at SMKN 1 Glagah, Banyuwangi by using the android application “English Pronunciation, By Kepham”. This research used a descriptive quantitative research in some steps and they are identifying, categorizing, analysing data and making conclusion. In collecting the data, the researcher used pronunciation test, questionnaires and documentation. The results showed the average percentage of pronunciation errors on diphtongs is 55.60% and it is categorized as “medium”. The most frequent pronunciation errors’ type is substitution in 513 times for all variation types of diphtongs [eɪ], [aɪ], [ɔɪ], [aʊ], [əʊ], [ɪə], [eə], and [ʊə]. The pronunciation errors on omissions is occurred in 1 time for [eɪ] and [əʊ] diphtongs. The pronunciation errors on addition is occurred in 1 time for [eɪ] diphtongs. Those are occurred because 46 of 58 respondents or 79,31% confessed that they used smartphones for a cyberspace interaction and discussed about other subjects with their friends. Therefore they were seldom or even never used their smartphone to study English independently.*

### Keywords:

Error Analysis  
Pronunciation  
Diphtongs  
English  
Application

Copyright © 2020 (Wulan Wangi & Sutami Dwi Lestari). All Right Reserved

**How to Cite:** Wangi, W., & Lestari, S. (2020). Analisa Kesalahan Pengucapan Siswa-Siswi pada English Diphtongs Melalui Aplikasi Android “English Pronunciation By Kepham”. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(1), 12-19.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi penting untuk mengikuti era globalisasi dunia, salah satunya di Indonesia. Memiliki pelafalan bahasa Inggris yang baik, benar dan mirip dengan penutur asli memerlukan latihan yang rutin agar kata bisa terucap dengan tepat dan mudah dipahami oleh lawan bicara (Setyowati, Ambarsari, & Muthoharoh, 2013). Pelatihan *pronunciation* yang diberikan oleh guru akan membantu murid dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka di masa depan (Harmer, 2007). Mereka membutuhkan latihan dan bimbingan dari guru bahasa Inggris mereka agar mampu mengucapkan bahasa Inggris dengan benar (Suryatiningsih, 2015). Semakin banyak mereka berlatih maka akan semakin banyak pula penguasaan pengucapan bahasa Inggris untuk kata-kata baru. Hal ini akan sangat membantu proses komunikasi dua arah dengan lancar. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan pelafalan yang baik dan benar maka orang lain akan kesulitan memahami kata atau kalimat yang dimaksud dan akan terjadi kesalahpahaman (Sholeh & Muhaji, 2015). Salah satu hal terpenting dalam menguasai Bahasa Inggris adalah mempelajari pelafalan (*pronunciation*) yang baik dan benar. Melalui *pronunciation*, kemampuan seseorang dalam mengucapkan bahasa akan lebih terbantu khususnya dalam hal berkomunikasi dengan orang lain secara lisan (Cahyani, Chandra, & Arini, 2018).

*Pronunciation* adalah cara dalam mengucapkan kata atau menghasilkan suara menggunakan organ mulut dengan benar (Kustanti & Prihmayadi, 2017). Pengucapan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda dan pengucapan yang salah akan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahan dalam artikulasi dianalisa melalui beberapa tipe kesalahan pengucapan. Beberapa kesalahan dalam artikulasi atau pengucapan adalah Substitusi (*Substitutions*), Kelalaian (*Omissions*), Distorsi (*Distortions*), dan Penambahan (*Additions*) atau disingkat dengan akronim SODA (Daymut, 2009). Definisi SODA adalah sebagai berikut: (1) Substitusi (*Substitutions*) adalah mengganti suatu suara dengan suara lain (“*wed*” untuk “*red*”, “*thoap*” untuk “*soap*”, dan “*dut*,” untuk “*duck*”), (2) Kelalaian (*Omissions*) atau yang dikenal dengan istilah lainnya adalah *deletions* atau penghilangan adalah menghilangkan sebuah suara pada suatu kata dan kesalahan ini sangat mempengaruhi kejelasan, membuat ucapan lebih sulit bagi pendengar untuk mengerti (“*p ay the piano*” untuk “*play the piano*”, “*g een nake*” untuk “*green snake*”), (3) Distorsi (*Distortions*) adalah menghasilkan suara dengan cara yang tidak biasa (dinasalisasikan-terdengar seperti “*m*” untuk “*pencil*,” dan “*sun*” diucapkan—terdengar seperti “*slushy*”), (4) Penambahan (*Additions*) adalah menambahkan sebuah suara extra dalam sebuah kata (“*buhlack horse*” untuk “*black horse*”, dan “*doguh*” untuk “*dog*”).

Bahasa Inggris memiliki beberapa sistem bunyi yaitu *Consonants and Vowels (long, short and Diphtongs)* (Hudson, 2013). *Diphtong* adalah dua huruf hidup atau *vowel* yang berbeda dan diucapkan berurutan dalam satu ucapan (Smith, 2015). *Diphtong* terbagi menjadi delapan jenis yaitu [eɪ], [aɪ], [əʊ], [aʊ], [ɔɪ], [ɪə], [ɛə], [ʊə] (Pronunciation, 2016). (1) Posisi pengucapan *diphtong* [eɪ] dimulai dengan pergerakan mulut dari rahang bagian bawah /e/ yang bergerak ke arah / I / dan ada gerakan menutup rahang bawah sedikit dengan posisi bibir yang berjauhan antara bibir atas dan bibir bawah, contoh: *eight, veil, weigh, rein, they, prey, and grey*, (2) pengucapan *diphtong* [aɪ] dimulai pada membukanya rahang bawah yang sedikit berada di belakang posisi rahang atas yang terbuka, dan bergerak ke arah posisi / I / dan gerakan penutupan rahang bawah terdengar jelas, contoh : *time, write, bite, climb, cry, dry, by, and try*, (3) Pengucapan *diphtong* [əʊ] Pengucapan / əʊ / dimulai pada posisi netral antara rahang yang setengah tertutup dan setengah terbuka, kemudian bergerak ke arah / ʊ /. Pada pengucapan ini, rahang bawah sedikit bergerak dan bentuk bibir akan cenderung membulat di akhir gerakan, contoh: *ocean, over, open, cold, both, omen, only and those*, (4)

Pengucapan *diphthong* [aʊ] dimulai pada posisi rahang bawah yang berada pada posisi terbuka membentuk / a: /, dan bergerak ke arah / ʊ /, contoh: *owl, ounce, down, brown, sound, our and towel*, (5) Pengucapan *diphthong* [ɔɪ] dimulai pada posisi rahang yang setengah terbuka dan bergerak ke arah / I / tetapi rahang bawah tidak menutup seperti pengucapan / aɪ /, contoh : *boy, toy, noise, voice, boil, ointment, and point*, (6) Pengucapan *diphthong* [ʊə] dimulai dari posisi rahang dan mulut membentuk / ʊ / menuju kearah rahang terbuka membentuk pengucapan / ə /, contoh: *tour, moor, poor, sure, pure, and cure*, (7) Pengucapan *diphthong* [eə] dimulai dari posisi rahang bawah dengan bibir depan setengah terbuka dan bergerak ke arah pengucapan / ə /, contoh : *heir, care, bare, where and chair*, (8) Pengucapan *diphthong* [ɪə] dimulai dari posisi rahang bawah yang setengah tertutup untuk mengucapkan /ɪ/ dan bergerak ke arah pengucapan / ə /, contoh: *ear, era, here, fear, beer, dear and career* (Roach, 2009).

Ketika seseorang melakukan kesalahan pada *English pronunciation* atau yang dikenal dengan istilah *error pronunciation*, maka murid tersebut pada umumnya tidak menyadarinya dan oleh karena itu mereka tidak membetulkan kesalahan pengucapannya tersebut (Mustikareni, 2013). Mereka membutuhkan orang lain yang lebih ahli atau guru mereka dalam mengkoreksi kesalahan pengucapan tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, *smartphone* menjadi salah satu alat yang menyediakan banyak aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan (Barakati, 2013). Selain untuk mengembangkan pengetahuan, aplikasi yang tersedia *smartphone* juga bisa digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan proses belajar dalam berbahasa Inggris (Lutfiansyah, 2016). Diftong merupakan permasalahan yang sering terjadi pada *pronunciation*. Saat ini tersedia sebuah aplikasi untuk mengukur tingkat keakuratan *pronunciation*, yaitu “*English Pronunciation, by KEPHAM*”.

Semua notasi fonetik disajikan secara lengkap yaitu *short vowels, long vowels, double vowel sounds, voiceless consonants, dan other consonants*. Untuk mengetahui bunyi atau cara pengucapan dari setiap notasi cukup dengan menyentuh tombol simbol *phoneticnya*, maka otomatis akan terdengar suara yang menyebutkan simbol tersebut dengan *pronunciation* yang benar. Kemudian pada menu berikutnya akan muncul tampilan kata, frase dan kalimat yang tersedia dalam dua cara yaitu Amerika (US) dan Inggris (UK). Untuk keperluan berlatih, pengguna aplikasi bisa menekan tombol “*Practise*”. Tersedia lima pilihan test dan salah satunya adalah *Test Voice*. Ketika pengguna ingin mencoba test suara, pengguna menekan tombol *google voice*, mengeluarkan suara dan kemudian aplikasi akan memberitahukan apakah suara anda sudah sesuai atau tidak dengan adanya simbol bintang. Apabila suara yang diproduksi oleh pengguna akurat, maka *feedback* yang keluar adalah tiga simbol bintang berwarna kuning. Namun apabila suara pengguna kurang atau tidak akurat maka *feedback* nya yang terlihat adalah satu atau dua bahkan tidak ada simbol bintang yang berwarna kuning disertai dengan tulisan atau kata dari suara yang tertangkap oleh aplikasi tersebut.

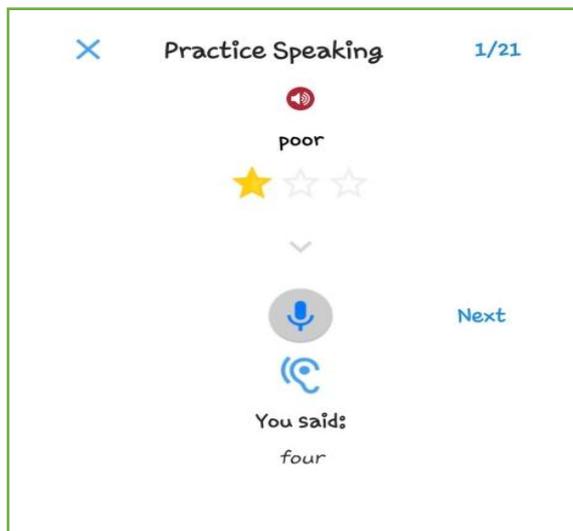
## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis instrument yaitu test pengucapan dan kuessioner. Responden dalam penelitian ini adalah 58 siswa-siswi kelas X jurusan Perikanan yaitu APHP dan APAT SMKN I Glagah Banyuwangi. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa langkah yaitu mengkoreksi hasil tes, memilih jawaban responden yang terdapat kesalahan, memaparkan kesalahan, menganalisa hasil kuessioner dan menarasikan hasil temuan penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan sumber data tes pengucapan dan

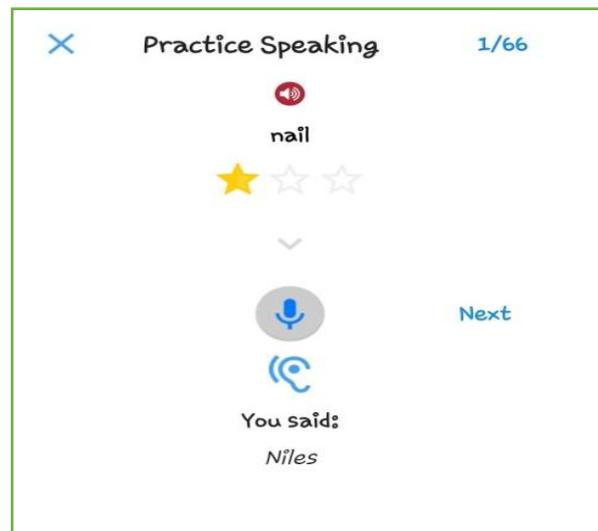
sumber data kuisioner. Pengukuran analisa kesalahan pengucapan dimulai dengan melaksanakan tes pengucapan melalui aplikasi android “*English Pronunciation, by KEPHAM*”. Para responden diberi kesempatan untuk mengucapkan 2 jenis kata pada setiap diftong (jumlah seluruh diftong adalah 8) sehingga jumlah kata yang diucapkan oleh setiap responden adalah 16 kata. Kata yang diucapkan responden tergantung dari kata yang muncul pada aplikasi. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi kesalahan dengan menggunakan tingkatan 3 kategori kesalahan berdasarkan Depdikbud tahun 1993 yaitu kesalahan kategori tinggi (65%-100%), sedang (36%-64%) dan rendah (0%-35%) (Mulansari, Basri, & Hastini, 2014).

### Hasil dan Pembahasan

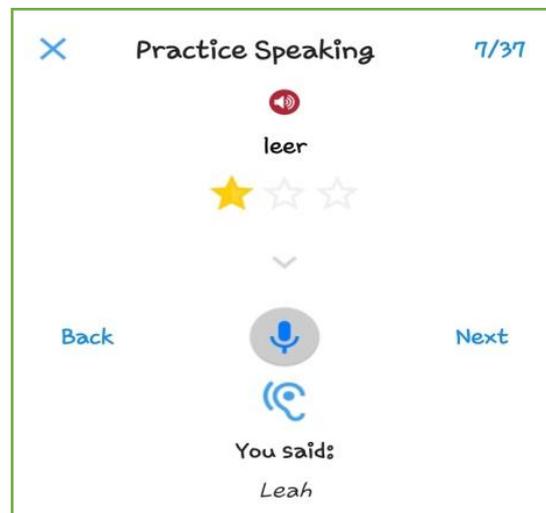
Berikut adalah sample dari hasil pengucapan diftong pada tes pronunciation siswa-siswi kelas X jurusan Perikanan yaitu APHP dan APAT SMKN I Glagah Banyuwangi (Gambar 1,2,dan 3):



Gambar 1. Sampel Jawaban Tes *Pronunciation* diftong [ʊə] melalui Aplikasi



Gambar 2. Sampel Jawaban Tes *Pronunciation* diftong [eɪ] melalui Aplikasi

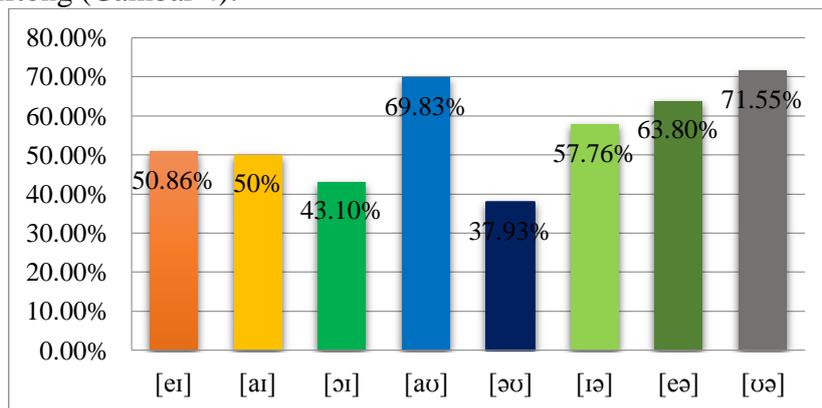


(c)

Gambar 3. Sampel Jawaban Tes *Pronunciation* melalui Aplikasi

Gambar 1 diatas adalah salah satu contoh dari diftong [ʊə] dengan kata “*poor*”. Responden pada gambar 1 mendapatkan respon bintang kuning sebanyak 1 dikarenakan pengucapan yang tidak tepat dan suara yang terdengar pada aplikasi tersebut adalah “*four*” sedangkan pengucapan yang seharusnya adalah /*pʊə*/ dan bukan /*fɔː*/. Gambar 2 diatas merupakan salah satu contoh dari diftong [eɪ] dengan kata “*nail*”. Responden pada gambar 2 mendapatkan respon bintang kuning sebanyak 2 dikarenakan pengucapan yang tidak tepat dan suara yang terdengar pada aplikasi adalah “*Niles*” sedangkan pengucapan yang seharusnya adalah /*neɪl*/ dan bukan /*nailz*/. Gambar 3 adalah salah satu contoh diftong [ɪə] dengan kata “*leer*”. Responden pada gambar 3 mendapatkan respon bintang 1 karena pengucapan yang tidak tepat dan suara yang terdengar pada aplikasi adalah “*Leah*” sedangkan pengucapan yang seharusnya adalah /*lɪə*/ dan bukan /*leah*/.

Berikut adalah persentase perolehan untuk kesalahan pada masing-masing pengucapan diftong (Gambar 4):



Gambar 4. Persentase dan Kategori Kesalahan Pengucapan *Diphtongs*

Berdasarkan diagram batang (Gambar 4) diatas, persentase perolehan untuk kesalahan pada masing-masing pengucapan diftong yaitu (1) Diftong [eɪ] memiliki persentase 50,86% (kesalahan dikategorikan sedang), (2) Diftong [aɪ] dengan persentase 50% (kesalahan dikategorikan sedang), (3) Diftong [ɔɪ] memiliki persentase sebesar 43,10% (kesalahan dikategorikan sedang), (4) Diftong [aʊ] memiliki persentase 69,83% (kesalahan dikategorikan tinggi), (5) Diftong [əʊ] berada pada persentase sebesar 37,93% (kesalahan dikategorikan sedang), (6) Diftong [ɪə] memiliki persentase sebesar 57,76% (kesalahan dikategorikan sedang), (7) Diftong [eə] memiliki persentase sebesar 63,80% (kesalahan dikategorikan sedang), dan (8) Diftong [ʊə] memiliki persentase kesalahan pengucapan tertinggi yaitu sebesar 71,55% (kesalahan dikategorikan tinggi). Persentase kesalahan pengucapan paling tinggi berada pada diftong [ʊə] sebesar 71,55% dan persentase kesalahan pengucapan paling rendah berada pada diftong [əʊ] sebesar 37,93%. Secara keseluruhan, persentase rata-rata pada kesalahan pengucapan diftong adalah sebesar 55,60% dengan kesalahan dikategorikan “sedang”.

Kesalahan pengucapan pada kategori “sedang” ini akan berdampak pada proses komunikasi apabila responden tersebut tidak segera mendapatkan pengetahuan bagaimana mereka seharusnya mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan baik dan benar. Apabila di dalam kehidupannya mereka selalu mengucapkan kata-kata atau kalimat yang tidak tepat maka hal ini akan mengganggu proses komunikasi mereka pada bahasa asing (Indihadi, 2016).

Berikut adalah hasil dari frekuensi kesalahan artikulasi yang terjadi pada *pronunciation* (tabel 1):

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kesalahan

No.	Diphthongs	Jenis Kesalahan Artikulasi			
		<i>Substitutions</i>	<i>Omissions</i>	<i>Distortions</i>	<i>Additions</i>
1	[eɪ]	57	1	0	1
2	[aɪ]	58	0	0	0
3	[ɔɪ]	50	0	0	0
4	[aʊ]	81	0	0	0
5	[əʊ]	43	1	0	0
6	[ɪə]	67	0	0	0
7	[eə]	74	0	0	0
8	[ʊə]	83	0	0	0

Berdasarkan hasil dari analisa data (pada tabel 1) diatas, ada tiga jenis kesalahan pengucapan yang ditemukan, yaitu *substitutions*, *omissions* dan *addition* dengan total frekuensi kesalahan sebanyak 516 kali. Kesalahan artikulasi jenis *substitutions* berada pada jumlah terbanyak yaitu 513 kali pada delapan jenis diftong yaitu [eɪ], [aɪ], [ɔɪ], [aʊ], [əʊ], [ɪə], [eə], dan [ʊə]. Kesalahan pengucapan *omissions*, terjadi pada dua jenis diftong yaitu [eɪ] dengan frekuensi kesalahan pengucapan 1 kali dan [əʊ] dengan frekuensi kesalahan pengucapan 1 kali. Untuk kesalahan pengucapan *additions* terjadi pada satu jenis diftong yaitu [eɪ] dengan frekuensi kesalahan pengucapan 1 kali, dan kesalahan jenis *distortios* tidak terjadi pada penelitian ini. Bunyi diftong tidak bisa diucapkan dengan benar oleh responden dikarenakan bunyi yang mereka hasilkan mirip dengan bunyi vokal. Pada umumnya, jenis kesalahan yang terjadi pada bunyi diftong adalah hasil bunyi yang mirip dengan bunyi vokal atau *vowel* (Dewi, 2018).

Ketiga kesalahan pengucapan (*substitutions*, *omissions* dan *addition*) memiliki pengaruh terhadap proses komunikasi. Semakin banyak kesalahan yang terjadi maka kata-kata atau kalimat tersebut akan menjadi semakin sulit untuk dipahami oleh lawan bicara terutama apabila lawan bicara tersebut adalah orang asing yang berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, kesalahan-kesalahan ini merupakan hal wajar yang terjadi bagi pembelajar bahasa karena hal ini merupakan proses awal pembelajar untuk menguasai bahasa asing yang memiliki tatanan dan kaidah yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan ini sudah selayaknya menjadi bahan pertimbangan bagi guru pembimbing mata pelajaran Bahasa Inggris untuk bisa memberikan arahan bagaimana pengucapan bahasa Inggris tersebut diucapkan dengan baik dan benar (Sa'adah, 2012).

Pendidikan di SMKN I Glagah, Banyuwangi ini telah menggunakan sistem Kurikulum 13 (K-13). Hal ini merupakan sebuah kesempatan dan peluang yang lebih menantang agar guru-guru bisa memberikan materi bahasa Inggris dan mengarahkan anak didiknya agar bisa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Media pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi akan mempermudah para guru dalam menstransfer ilmu kepada anak didik mereka. Salah satunya adalah dengan menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang bijak untuk keperluan pendidikan akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Adapun untuk hasil kuessioner, disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner

No.	Dampak Smartphone	Persentase Jawaban		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
		%	%	%
<b>I</b>	<b>Portabilitas</b>			
	1. Membawa <i>smartphone</i> kemanapun saya berada	41.38	56.9	1.72
	2. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk mencari informasi	51.72	48.28	0
	3. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk belajar	46.55	50	3.45
	4. Menggunakan aplikasi untuk belajar bahasa Inggris	6.9	62.07	31.03
	5. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk praktek bahasa Inggris	6.9	46.55	46.55
<b>II</b>	<b>Kolaborasi</b>	%	%	%
	6. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk berinteraksi dengan teman melalui sosial media	79.31	20.69	0
	7. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk berbagi pengetahuan dan informasi	46.55	50	3.45
	8. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk belajar bersama teman	24.14	72.41	3.45
<b>III.</b>	<b>Motivasi</b>	%	%	%
	9. Menggunakan <i>smartphone</i> untuk meningkatkan motivasi belajar	27.59	62.07	10.34
	10. Menggunakan <i>smartphone</i> agar merasa nyaman ketika belajar bahasa Inggris	27.59	50	22.41

Berdasarkan hasil analisa kuesioner (tabel 2) diatas, beberapa perolehan persentase tertinggi pada masing-masing kelompok Dampak Smartphone adalah sebagai berikut: (1) 46 siswa dari 58 siswa (79,31%) menyatakan selalu menggunakan *smartphone* untuk berinteraksi dengan teman melalui sosial media (pernyataan kuesioner pada nomer 6 untuk kelompok Kolaborasi). (2) 36 siswa dari 58 siswa (62,07%) menyatakan kadang-kadang menggunakan *smartphone* untuk belajar bersama teman (pernyataan kuesioner pada nomer 9 untuk kelompok Motivasi), dan (3) 36 siswa dari 58 siswa (62,07%) menyatakan kadang-kadang menggunakan aplikasi dalam *smartphone* untuk belajar bahasa Inggris (pernyataan kuesioner pada nomer 4 untuk kelompok Portabilitas).

## Simpulan

Kesalahan siswa-siswi kelas X jurusan APHP dan APAT SMKN I Glagah dalam pengucapan 8 diftong bahasa Inggris berdasarkan aplikasi “*English Pronunciation, by Kepham*” berada pada kategori “sedang” dengan prosentase sebesar 55.60%. Ada 3 jenis kesalahan yang terjadi pada pengucapan diftong siswa-siswi tersebut, yaitu *substitution*, *omissions* dan *additions*. Kesalahan yang paling banyak terjadi adalah kesalahan pada jenis *substitutions*. Kesalahan ini seringkali terjadi karena bunyi suatu kata yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan bunyi atau cara pengucapan kata yang seharusnya. Jenis kesalahan artikulasi *substitutions* paling banyak terjadi pada diftong [oə] dengan total frekuensi sebesar 83 dan prosentase kesalahan sebesar 71.55% (prosentase kesalahan tertinggi diantara diftong lainnya). Penyebab dari kesalahan pengucapan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pertama sebagian besar dari mereka kadang-kadang dan bahkan tidak pernah belajar bahasa

Inggris secara mandiri melalui *smartphone*. Kedua, mereka menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang lain di dunia maya dan untuk belajar atau berdiskusi bersama dengan teman tentang mata pelajaran yang lainnya. Pada pelajaran bahasa Inggris, hanya sebagian kecil dari mereka yang sering menggunakan *smartphone* untuk membuka kamus yang terinstal di *smartphone* mereka. Berdasarkan kesalahan tersebut, diharapkan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengajaran bahasa Inggris agar bisa menggunakan aplikasi yang sesuai dalam meningkatkan dan menganalisa kemampuan *pronunciation* (pengucapan) para siswa-siswi.

## Referensi

- Barakati, D. . (2013). Dampak Penggunaan Smartphone. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–13.
- Cahyani, E. P., Chandra, N. E., & Arini, D. N. (2018). Students’ Pronunciation of English Sounds; Long Vowels and Diphthongs. *Journal of English Language Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 1(1), 63–79. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jetall/article/view/4978>
- Daymut, J. A. (2009). *Types of Articulation Errors – A Simple Guide*. Retrieved from [https://www.superduperinc.com/handouts/pdf/201\\_TypesofArticulationErrors.pdf](https://www.superduperinc.com/handouts/pdf/201_TypesofArticulationErrors.pdf)
- Dewi, N. L. D. S. (2018). Pronunciation of Diphtongs by Seventh Grade Students. *LITERA : Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 15–24. Retrieved from <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/lentera/article/view/600/527>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching, 4th edition*. 386. Retrieved from [https://www.academia.edu/25472823/The\\_Practice\\_of\\_English\\_Language\\_Teaching\\_4th\\_Edition\\_-\\_Jeremy\\_Harmer](https://www.academia.edu/25472823/The_Practice_of_English_Language_Teaching_4th_Edition_-_Jeremy_Harmer)
- Hudson, J. (2013). *A Practical Course in English Pronunciation*. Retrieved from <https://www.pdfdrive.com/the-sound-of-english-a-practical-course-in-british-english-pronunciation-e187069072.html>
- Indihadi, D. (2016). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. 1(1), 1–15. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_BAHASA\\_KEDUA/10\\_BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KEDUA/10_BBM_8.pdf)
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Budaya Berbicara Bahasa Inggris*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1798>
- Lutfiansyah. (2016). Penggunaan Aplikasi Mobile Pembelajaran Bahasa Inggris Android Pada Pembelajaran Bahasa Inggris ( Pengamatan Terhadap Sumber Belajar Berbasis Android Melalui Media Mobile Smartphone ). *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1545/1409>
- Mulansari, I., Basri, H., & Hastini. (2014). The Analysis of The First Year Students ’ Errors in Pronouncing English Words. *E-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*, 2(3), 1–16. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ELTS/article/view/3048/2121>

- Mustikareni, D. (2013). *Error Analysis on English Diphthongs Pronounced By the Students of Sma Negeri 1 Comal and Sma Negeri 1 Banjarnegara in English Debate on “ Relax ” Tv Program of Tvri*. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/17220/1/2201409097.pdf>
- Pronunciation. (2016). *Pronunciation Intensive Academic Program*. Retrieved from <https://www.uts.edu.au/sites/default/files/Pronunciation e-Booklet.pdf>
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology (4th edition)*. Retrieved from [https://www.academia.edu/34074049/Peter\\_Roach\\_-\\_English\\_Phonetics\\_and\\_Phonology\\_4th\\_edition\\_Cambridge\\_](https://www.academia.edu/34074049/Peter_Roach_-_English_Phonetics_and_Phonology_4th_edition_Cambridge_)
- Sa’adah, F. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(1), 1–29. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/351/320>
- Setyowati, L., Ambarsari, Y., & Muthoharoh, N. B. (2013). Pelatihan Pelafalan Kata-kata Bahasa Inggris dalam rangka Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru-guru Sakinah English Course. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM RATULANGI*, 1(1), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/1820/1431>
- Sholeh, A., & Muhaji, U. (2015). Pronunciation Difficulties Encountered By EFL Students in Indonesia : Sebuah Studi Kasus pada Mahasiswa Kelas Integrated Course Semester 1 FKIP Bahasa Inggris Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspiraasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 5(2), 698–707. <https://doi.org/10.21067/jip.v5i2.807>
- Smith, R. (2015). *American English Pronunciation*. Retrieved from <https://www.pdfdrive.com/american-english-pronunciation-rachels-english-e58498623.html>
- Suryatiningsih, N. (2015). A Study on the Students’ Ability in Pronouncing Diphthongs at STKIP PGRI Pasuruan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–12. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/152>